



Motor Penggerak Merdeka Belajar Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN)

Widi Lesmana, Novik Kurohman

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Indonesia

Keywords

widyaiswara, the driving force, the civil servant, the freedom to learn

Abstract

Aparatur Sipil Negara (ASN) wajib melaksanakan pengembangan kompetensi diri. Keleluasan dalam pengembangan diri ASN harus didukung oleh Widyaiswara sebagai fasilitator pada saat pelatihan. Seorang widyaiswara dituntut untuk dapat membangun hubungan dengan peserta pelatihan, manajemen kelas, menggunakan teknologi informasi, serta melaksanakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakter peserta pelatihan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kompetensi yang harus dimiliki widyaiswara sebagai motor penggerak merdeka belajar bagi ASN. Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah Systematic Literature Review (SLR). Metode ini merupakan cara sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian pada pertanyaan penelitian. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa seorang widyaiswara harus memiliki kemampuan digital dalam merencanakan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, konsep merdeka belajar, dan berperan sebagai motor penggerak bagi ASN maupun peserta pelatihan. Penggunaan media digital dapat mengembangkan kompetensi diri seorang Widyaiswara.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi besar yang datang lebih cepat dalam dunia pendidikan maupun pelatihan di Indonesia. Upaya Pemerintah untuk menurunkan angka penularan virus Covid-19 melalui kebijakan pembelajaran tatap muka secara insidental. Kegiatan pembelajaran tatap muka kini digantikan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), 2020) dengan memanfaatkan penggunaan teknologi digital. WHO merekomendasikan untuk menghentikan sementara kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan kerumunan massa. (Firman, 2020:81). PJJ merupakan solusi terbijak yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan akibat dampak pandemi. Persiapan yang tidak mudah harus dilakukan dalam menyediakan sarana prasarana online yang dimiliki sekolah sebagai pemberi layanan, peserta didik sebagai penerima layanan serta kompetensi pendidik dalam PJJ. Penggunaan media seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom Meeting, Webex Meeting dan aneka pola pembelajaran berjarak

menjadi perantara antara guru dan peserta didik (Sari, 2020) harus dapat segera dikuasai. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran besar dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di masa pandemic saat ini. Teknologi Pendidikan memberikan solusi yang nyaman bagi pendidik dan peserta didik saat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring. Inovasi teknologi di bidang Pendidikan harus terus ditingkatkan oleh pemberi layanan (pemerintah, sekolah, kampus, guru, dan lain-lain), karena sistem pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dari keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. (Oktavian, 2020).

Salah satu cita-cita Menteri Nadiem Makarim adalah menciptakan ruang belajar yang tidak monoton, proses pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik maupun pendidik di masa pandemi covid-19. Gagasan terbaru yang dirancang untuk mewujudkan cita-cita tersebut adalah Merdeka Belajar. Merdeka belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia di bidang matematika dan literasi hanya menduduki posisi keenam dari bawah yaitu posisi ke 74 dari 79 Negara.

Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Menurut Nadiem, esensi kemerdekaan berpikir harus dimulai dari pendidik untuk memahami konsep pembelajaran pada kompetensi dasar dan kurikulum agar terjadi transfer ilmu yang baik kepada peserta didik. Konsep merdeka belajar akan menggeser kultur pembelajaran yang semula selalu bernuansa di dalam ruang kelas menjadi lebih fleksibel. Tanpa terikat jarak dan waktu, pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Nuansa pembelajaran pada merdeka belajar akan memberikan dampak positif pada peningkatan *softskill* peserta didik seperti karakter mandiri mandiri, cerdas, komunikasi saat diskusi, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking. Hasil pembelajaran tidak lagi bermuara pada system ranking kelas, dimana system tersebut mengakibatkan munculnya paradigma bahwa siswa yang ranking 1 jauh lebih pandai dari pada ranking terakhir. Tetapi, bermuara pada peningkatan kompetensi siap bekerja maupun berwirausaha sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Sehingga peserta didik tidak dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Sebagai seorang pendidik/pengajar, widyaiswara dituntut untuk dapat membangun hubungan dengan peserta pelatihan, manajemen kelas, menggunakan teknologi informasi, serta melaksanakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakter peserta pelatihan. Seorang widyaiswara adalah tokoh yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan maupun pelatihan di suatu Lembaga. Maka idealnya seorang widyaiswara adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki kreativitas, inovasi, melek teknologi dan semangat tinggi untuk melayani peserta pelatihan sebagai pihak yang menerima layanan. Tuntutan tersebut dikarenakan perkembangan teknologi yang sangat cepat, sehingga ASN harus belajar lebih cepat untuk dapat beradaptasi dengan era saat ini. Karakter peserta pelatihan, media pembelajaran, bahan ajar dan teknologi informasi saat ini sudah sangat berbeda dengan era sebelumnya. Banyak pergeseran budaya belajar yang terjadi akibat pandemi dan kemajuan teknologi. Kondisi saat ini merupakan peluang yang sangat baik bagi pengajar maupun peserta pelatihan, dikarenakan fasilitas yang ada akan

memudahkan proses transfer pengetahuan. Banyak media yang dapat dijadikan alat bantu maupun referensi proses pelatihan yang dapat digunakan widyaiswara. Merdeka belajar bagi widyaiswara sebagai pemberi layanan dan ASN sebagai penerima layanan harus dapat berjalan berdampingan dengan laju perkembangan teknologi yang terjadi. Maka, dibutuhkan sosok widyaiswara ideal yang menjadi solusi permasalahan-permasalahan tersebut. Seperti apa kompetensi widyaiswara *jaman now* yang harus dimiliki di era sekarang. Untuk itu, rencana pemecahan masalah pada penulisan artikel ini adalah dibutuhkan sosok widyaiswara sebagai motor penggerak merdeka belajar Aparatur Sipil Negara (ASN), widyaiswara yang memiliki kemampuan-kemampuan relevan dengan kondisi saat ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menemukan/ mendeskripsikan profil widyaiswara sebagai motor penggerak merdeka belajar bagi Aparatur Sipil Negara (ASN). Salah satu bentuk penerapan core values Berakhlak bagi seorang ASN yaitu harus terus belajar meningkatkan kemampuan diri dan cepat beradaptasi terhadap perkembangan yang terjadi di lingkungan. Merdeka belajar sangat cocok untuk karakter ASN yang termasuk dalam usia dewasa. Pembelajaran yang memfokuskan pada minat peserta pelatihan untuk belajar harus dapat difasilitasi dengan baik oleh widyaiswara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Imrotin (2022: 1) menunjukkan bahwa seorang pendidik harus dapat melaksanakan program merdeka belajar dengan penguasaan terhadap aspek penyajian materi secara mandiri, melibatkan peserta didik dalam apersepsi, menjadi fasilitator, pemberi motivasi, penggunaan media digital dan metode pembelajaran yang tepat. Peter Fisk (2019) mengatakan ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan 4.0 (Peter Fisk dalam Delepiter Lase, 2019: 29-30). Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Kedua, pembelajaran individual. Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ketiga, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka belajar. Empat, pembelajaran berbasis proyek. Lima, pengalaman lapangan. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka. Enam, interpretasi data. Perkembangan teknologi komputer pada

akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual. Tujuh, penilaian beragam. Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Delapan, keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Terakhir, mentoring. Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa.

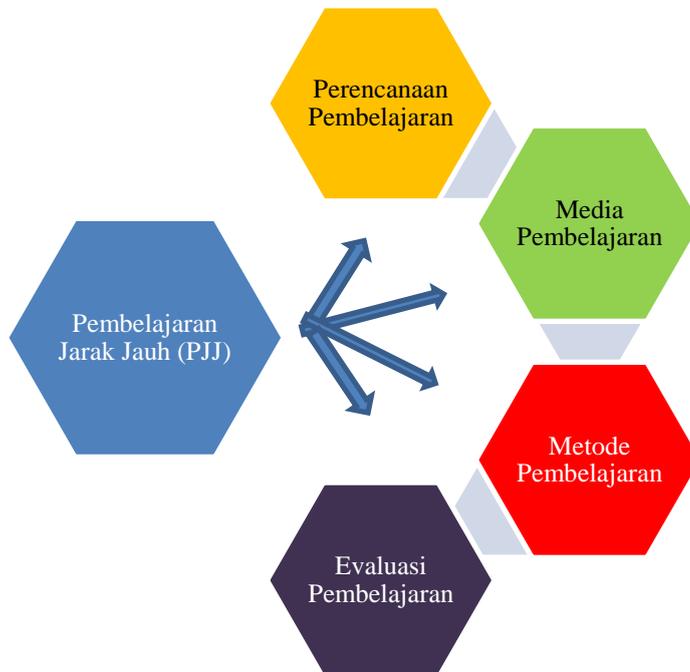
METODE

Metode yang digunakan pada penulisan artikel ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini merupakan cara

sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan dan menyajikan temuan dari berbagai studi penelitian pada pertanyaan penelitian atau topik yang menarik. Studi yang dilakukan terhadap dokumen terkait penggerak merdeka belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan berbagai referensi dari buku atau artikel. Dokumen tersebut akan di kaji untuk menentukan profil widyaiswara yang tepat sebagai motor penggerak merdeka belajar bagi ASN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sabaniah (2021), proses pembelajaran jarak jauh dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan seperti berikut:



Gambar 1. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Perencanaan Pembelajaran

Pembelajaran secara daring dilaksanakan karena pertimbangan kondisi yang terjadi saat ini dan sesuai dengan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan dalam masa darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19).

b. Media Pembelajaran

Penggunaan media yang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan mempermudah dalam proses pembelajaran secara daring. Penggunaan aplikasi zoom, whatsapp, website dan media lainnya sangat berpengaruh besar terhadap berhasilnya pembelajaran secara daring.

c. Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan terhadap peserta didik dibedakan berdasarkan karakternya. Interaksi harus tetap dapat terjalin dengan baik menggunakan alat bantu yang ada pada media pembelajaran yang digunakan. Menurut Hiryanto (2017) pendekatan pedagogi, andragogi (*self-directed*) dan heutagogy (*self-determined*), merupakan suatu kontinum, artinya tidak berdiri masing-masing. Dalam

implikasinya lebih menekankan peran peserta didik dan tingkat kematangan atau kedewasaan maupun peran pendidik (instruktur) dalam memberdayakan peserta didik.

d. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Sun'iyah (2020), untuk melihat keberhasilan pembelajaran daring diperlukan evaluasi pembelajaran melalui berbagai media online seperti *Google Forms*, *Kahoot*, *Quizizz*, *Proprofs* dan *Wordwall*.

Mustaghfiroh (2020) menyebutkan bahwa aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat. Serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki keselarasan konsep dengan aliran progresivisme John Dewey terkait merdeka belajar. Merdeka belajar harus dikaitkan erat dengan keleluasan Lembaga Pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan minatnya.

Tabel 1. Keselarasan Merdeka Belajar dengan Aliran Progresivisme

Merdeka Belajar	Progresivisme
Pembelajaran tidak hanya di dalam kelas	Peserta didik bebas berkembang secara natural
Orientasi hasil belajar bukan nilai, akan tetapi pengalaman kompetensi	Pengalaman secara langsung
Diskusi dengan guru tidak terikat waktu dan tempat	Guru menjadi fasilitator yang baik
Keleluasan Lembaga Pendidikan dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didik	Lembaga Pendidikan menjadi laboratorium Pendidikan untuk perubahan peserta didik
Belajar mandiri bagi peserta didik dapat dilakukan di luar Lembaga pendidikan	Kerjasama antara Lembaga Pendidikan dengan lingkungan keluarga

Pendidik atau guru harus dalam konteks merdeka belajar harus mendorong peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif dan mengajukan pertanyaan secara kreatif tentang ide dan masalah dalam berbagai disiplin ilmu (Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber., 2018; Bashan, B., & Holsblat, R., 2017). Menurut Sibagariang (2021), guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang memiliki mampu:

1. Mengarahkan peserta didik dalam pengembangan diri
2. Berfikir kritis, kreatif, dan inovatif
3. Melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
4. Mengubah semua aktivitas belajar untuk mencapai atau menjaga standar Profil Pelajar Pancasila
5. Menyeimbangkan tuntutan zaman
6. Menggerakkan guru yang lain

7. Menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik
8. Menjadi teladan
9. Bersinergi, berkolaborasi, dan memiliki daya saing
10. Memiliki kepribadian yang matang agar dapat menggerakkan ekosistem pendidikan

Hal selaras juga disampaikan oleh Sutikno (2007) dan Manizar (2015), bahwa guru penggerak memiliki peran sebagai berikut:

1. Menjadi penggerak belajar
2. Menjadi pelatih untuk rekan guru
3. Menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik
4. Menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi
5. Menjadi pemandu dalam proses pembelajaran yang menciptakan suasana nyaman dan menjadi motivator
6. Mengembangkan diri secara aktif

Berdasarkan hasil pembahasan Sibagariang (2021), Sutikno (2007) dan Manizar (2015), dapat disimpulkan bahwa guru sebagai motor penggerak merdeka belajar harus memiliki kompetensi teknik, sosio kultural, adaptif, kolaboratif dan kepemimpinan yang baik. Salah satu motor penggerak merdeka belajar bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah Widyaiswara. Berdasarkan hasil kajian terhadap karya tulis dari beberapa sumber di atas, Widyaiswara memiliki kesamaan dengan guru sebagai motor penggerak merdeka belajar. Perbedaan hanya terletak di lembaga dan peserta didik. Maka dari itu, Widyaiswara masa depan dapat menjadi motor penggerak merdeka belajar bagi ASN adalah seseorang fasilitator yang memiliki kompetensi dalam hal pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, pemahaman merdeka belajar, dan melaksanakan peran sebagai motor penggerak. Bagan kompetensi yang harus dimiliki Widyaiswara seperti pada gambar berikut:



Gambar 2. Widyaiswara sebagai Motor Penggerak Merdeka Belajar ASN

Widyaiswara sebagai motor penggerak merdeka belajar bagi ASN memiliki

kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran secara *Blended Learning*, *digital skill* seperti

zoom, website, *Google Forms, Kahoot, Quizizz, Proprofs, Wordwall* dan media digital lainnya serta paham mengenai perannya sebagai

motor penggerak. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kompetensi Widyaiswara sebagai Motor Penggerak Merdeka Belajar ASN

Aspek	Kemampuan	Ket
Perencanaan Pembelajaran	Blended Learning	✓
Media Pembelajaran	Penggunaan aplikasi zoom, whatsapp, website dan media lainnya	✓
Metode Pembelajaran	Pendekatan pedagogi, andragogi dan heutagogy	✓
Evaluasi Pembelajaran	Penggunaan media online seperti Google Forms, Kahoot, Quizizz, Proprofs, Wordwall dll	✓
Konsep Merdeka Belajar	Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi	✓
Peran sebagai Motor Penggerak	Agen perubahan, pelatih, penggerak, fasilitator, kolaboratif, adaptif, penggerak ASN, teladan, inovatif, dll	✓

Ket: ✓ = Wajib dikuasai

SIMPULAN

Salah satu motor penggerak merdeka belajar bagi Aparatur Sipil Negara adalah Widyaiswara. Perkembangan zaman menuntut Widyaiswara untuk memiliki kemampuan digital dalam merencanakan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, konsep merdeka belajar, dan berperan sebagai motor penggerak bagi ASN maupun peserta pelatihan. Penggunaan media digital dalam merencanakan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan merupakan tantangan zaman untuk mengembangkan kompetensi diri seorang Widyaiswara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Bures, E. M., Borokhovski, E., & Tamim, R. M. (2011). Interaction in distance education and online learning: using evidence and theory to improve practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2-3), 82-103. <https://doi.org/10.1007/s12528-011-9043-x>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71.
- Imrotin, I., & Sari, I. N. (2022). Kesiapan Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam Menghadapi Program Merdeka Belajar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 9-19.
- KEBUDAYAAN, M., & Indonesia, R. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). *Khomariyah, KN, & Afia, UN (2020). Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Dampak Era Keberlimpahan. ISOLEC Proceedings*, 4(1), 72-76.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di era revolusi industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 12(2), 28-43.
- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib*, 1(2), 204-222.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "merdeka belajar" perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141-147.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas pembelajaran daring terintegrasi di era pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).

- Sabaniah, S., Ramdhan, D. F., & Rohmah, S. K. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di tengah wabah Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 43-54.
- Sari, I. N. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Jaringan (daring) di Masa Pandemi Covid19. In *Belajar dari Covid-19 : Perspektif Sosiologi, Budaya, Hukum, Kebijakan dan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Media Pembelajaran Daring Berorientasi
- Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pai Di Tingkat Pendidikan Dasar. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 1-18.
- Sutikno, M. S. (2007). Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Wagner, C. S., Wagner, C. S., & Graber. (2018). *Collaborative Era in Science*. London: Palgrave Macmillan.